



Masalah dan Solusi dalam Analisis Organisasi di sekolah dalam Bimbingan Konseling

Beatrix J. Podung¹, Meisie Lenny Mangantes², Christo J. R. Masinambow³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 07 Oktober 2024
Revised: 15 Oktober 2024
Accepted: 22 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah dan solusi organisasi di sekolah dalam Bimbingan Konseling. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis organisasi di sekolah, khususnya dalam Bimbingan Konseling (BK), memainkan peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan perkembangan siswa. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai masalah yang sering dihadapi, baik dari sisi manajerial, sosial, maupun struktural. Masalah-masalah tersebut mencakup bahwa fungsi Bimbingan Konseling di sekolah menjadi kurang optimal, yang berdampak pada kesejahteraan siswa, keterlambatan penanganan masalah, serta terhambatnya perkembangan pribadi dan akademik siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dengan struktur yang jelas, dukungan manajerial yang lebih baik, peningkatan kualitas konselor, program yang lebih proaktif, serta pengurangan stigma terhadap layanan BK, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih didukung dan lebih terbuka untuk mencari bantuan saat mereka menghadapi masalah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan dan potensi mereka secara keseluruhan.

Keywords:

Masalah dan solusi, analisis organisasi, bimbingan konseling

(*) Corresponding Author:

beatrixjetjepodung@gmail.com, meisiemangantes@unima.ac.id,
Christojrmasinambow11@gmail.com

How to Cite: Podung, B., Mangantes, M., & Masinambow, C. (2024). Masalah dan Solusi dalam Analisis Organisasi di sekolah dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 448-456. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14233087>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berkarakter baik sangat diharapkan melalui pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. Generasi yang saat ini sedang menempuh pendidikan SD, SMP dan SMA diperkirakan memegang peranan penting di tahun 2045 untuk pembangunan bangsa Indonesia. Manusia merupakan tolak ukur utama dari permasalahan dan juga penyelesaian masalah. Oleh karena itu perlu dikembangkan, dididik dan dibina manusia yang memiliki kualitas dan karakter baik untuk membangun bangsa ke depan. Tantangan membangun generasi emas menjadi kuat dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, teknologi pada satu sisi dapat berdampak positif dan juga negatif bagi manusia. Salah satu upaya dalam membangun generasi emas tidak hanya dengan memperkuat kecerdasan intelektual

akan tetapi juga kecerdasan emosi serta kecerdasan spiritual (IESQ) (Manullang, 2013).

Berbagai tekanan yang dialami oleh siswa di sekolah seperti beban tugas yang harus diselesaikan, kekhawatiran akan lulus ujian, masalah dengan teman sebaya, dan juga hubungan siswa dengan guru dapat menyebabkan stres bagi siswa di sekolah (Aulia, 2015). Selanjutnya masalah keluarga seperti perceraian orang tua berdampak kepada siswa secara psikologis dan masalah akademis. Nirwana & Zuwirna, (2016) menyatakan kondisi pribadi siswa baik fisik maupun psikis menghadapi banyak kendala, sulit mengharapkan siswa mencapai hasil akademik yang baik. Namun dengan bantuan pihak sekolah seperti guru terutama guru bimbingan konseling, teman sebaya dan keluarga maka siswa akan dapat mengalami prestasi yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Bond (Norrish, Williams., O'Conno., & Robinson, 2013) sekolah menyediakan situs yang dapat diakses dan relatif stabil untuk menemukan intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan.

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan profesi diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan yang tersedia di sekolah yang bertugas memberikan membantu siswa di sekolah dalam rangka menemukan identitas karakter, untuk mengenal lingkungan dan juga merencanakan masa depan (Prayitno & Amti, 2009). Kegiatan bimbingan dan konseling tidak dibatasi hanya di sekolah, melainkan juga menjangkau bidang-bidang diluar sekolah yang memberikan nuansa dan corak pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pengembangan sumber daya manusia. Sehingga guru bimbingan konseling diharapkan lebih tanggap, antisipatif, proaktif, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik yang terjadi dalam masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa dengan masalah (kuratif) akan tetapi juga memberikan bantuan berupa preventif serta pengembangan diri siswa seoptimal mungkin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Proses penelitian kepustakaan digunakan untuk mengembangkan masalah dan solusi layanan konseling di sekolah. Oleh karena itu didapatkan dari beberapa referensi meliputi artikel, buku, atau karya ilmiah lainnya yang terkait dengan topik pembahasan.

PEMBAHASAN

Pengertian Organisasi Sekolah

Organisasi berasal dari kata “organization” yang berarti organisasi, penyusunan, pengumpulan, dan penghimpunan. Jadi organisasi merupakan susunan dari kesatuan-kesatuan kecil yang membentuk satu kesatuan besar. Organisasi sering diartikan sebagai kelompok yang secara bersama-sama ingin mencapai suatu tujuan yang sama. Handoko (2000:6) mendefinisikan organisasi sebagai suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan-hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu

kelompok kerja. Artinya, organisasi juga merupakan kumpulan dari peranan, hubungan dan tanggung jawab yang jelas dan tetap. Adapun menurut Syaiful Sagala (2006), organisasi adalah institusi atau wadah tempat orang berinteraksi dan bekerjasama sebagai suatu unit terkoordinasi yang setidaknya terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi mencapai sasaran. Organisasi adalah himpunan manusia mempunyai kepentingan yang sama karena keterbatasan sumber yang mereka miliki masing-masing, kemudian mereka mengikat diri dalam suatu kerja sama dengan pembagian tugas masing-masing (Daryanto, 2013). Dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sebuah wadah, tempat, atau sistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Apabila dihubungkan dengan pendidikan, sekolah merupakan bagian dari organisasi pendidikan. Sekolah merupakan institusi yang menghimpun sejumlah orang dan berinteraksi dengan berbagai ide, harapan, cita-cita, kemauan, bahkan minat yang beragam, namun itu semua disatukan dalam visi dan misi sekolah untuk mencerdaskan anak didik. Sebagai sebuah organisasi, sekolah merupakan kumpulan orang-orang yang melaksanakan fungsi-fungsi yang berbeda, tetapi saling berhubungan dan dikoordinasikan agar tugas-tugas sekolah dapat terselesaikan. Jadi, organisasi sekolah merupakan tempat berlangsungnya interaksi antara warga sekolah, seperti kepala sekolah, staf, guru, pegawai, komite sekolah, dan siswa yang kesemuanya itu melakukan relasi sosial dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Anzizhan, 2015).

Organisasi sekolah juga merupakan alat untuk saling berhubungan antara satuan-satuan kerja dalam suatu struktur wewenang, itu sebabnya organisasi sekolah harus bersifat dinamis agar mampu memenuhi kebutuhan organisasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itulah diperlukan adanya sebuah organisasi pelaksana layanan BK. Organisasi tidak dapat bergerak sendiri saja, ia membutuhkan administrasi dan manajemen, digerakkan dan dikendalikan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui sistem kerja sama sekelompok orang. Pengelolaan pelayanan BK perlu didukung oleh adanya organisasi yang teratur, para pelaksana yang terampil, program pelayanan yg terarah, sarana dan prasarana yg memadai serta pengawasan pelaksanaan pelayanan BK yg sesuai.

Faktor yang perlu diperhatikan dalam pembentukan Organisasi Sekolah

Menurut B. Suryosubroto (2021), Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pembentukan organisasi sekolah yang baik, diantaranya :

1. Tingkat Sekolah

Berdasarkan tingkatannya, sekolah di Indonesia umumnya dibagi menjadi beberapa bagian antara lain :

- 1) SD (Sekolah Dasar),
- 2) SMP (Sekolah Menengah Pertama),
- 3) SMA (Sekolah Menengah Atas),
- 4) Perguruan Tinggi.

Perbedaan tingkatan sekolah ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan usia sekolah, dimana keadaan fisik dan jiwa masing-masing anak berbeda di setiap tingkatan. Melalui

adanya perbedaan tingkatan ini, pengorganisasian sekolahnya juga berbeda.

2. Jenis Sekolah

Berdasarkan jenis sekolahnya, dapat dibedakan menjadi dua bagian besar anatar lain :

1) Sekolah umum

Sekolah umum adalah sekolah yang program pendidikannya bersifat umum dan memiliki tujuan utama untuk memberikan bekal pengetahuan dan kecakapan untuk melanjutkan studi ketingkat yang lebih tinggi. Sekolah umum biasanya meliputi SMP dan SMA.

2) Sekolah kejuruan

Sekolah kejuruan adalah sekolah yang program pendidikannya amengarah pada pemberian bekal kecakapan atau keterampilan khusus agar setelah menyelesaikan studi di sekolah ini, peserta didik dapat langsung memasuki dunia kerja di masyarakat. Tentunya diantara kedua sekolah tadi terdapat perbedaan kurikulum (program pendidikan) dan tujuan yang hendak dicapai, maka struktur organisasinya juga pasti berbeda.

3. Besar Kecilnya Sekolah

Sekolah yang besar tentu memiliki jumlah murid, jumlah tenaga pendidik dan karyawan , serta fasilitas yang memadai pula. Berbeda dengan sekolah kecil, umumnya sekolah ini adalah sekolah yang cukup memenuhi syarat minimal dari ketentuan yang berlaku. Semakin besar suatu sekolah, penyusunan struktur organisasinya juga semakin beragam. Hal ini karena sekolah yang besar cenderung memiliki kegiatan-kegiatan penunjang pendidikan yang lebih banyak.

4. Letak dan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan letak lingkungannya, sekolah yang berada di pedesaan akan mempengaruhi kegiatan sekolah tersebut, baik kegiatan ekstrakurikuler, ataupun tugas yang melibatkan diri pada penelitian di laboratorium. Hal ini tentunya berbeda dengan sekolah-sekolah yang berada di kota-kota besar, yang notabene memiliki fasilitas yang lebih memadai dibanding sekolah yang ada di desa. Disisi lain, terdapat kecenderungan bahwa sekolah yang berada di desa memiliki hubungan yang lebih akrab dengan masyarakat sekitar.

Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi pada setiap sektor pelayanan yang dalam hal ini konteksnya pada satuan pendidikan tentunya memerlukan penyesuaian dengan kondisi objektif yang ada disatuan pendidikan tersebut. Menurut Lilis Satriah (2020) menjelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling disekolah agar bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan antara lain perlu didukung dengan hadirnya organisasi yang jelas dan teratur. Organisasi tersebut mesti mengatur kedudukan, tugas dan tanggung jawab para personil sekolah yang terlibat. Demikian pula organisasi tersebut tergambar dalam struktur atau pola organisasi yang bervariasi tergantung pada keadaan dan karakteristik sekolah masing-masing.

Struktur organisasi dalam konteks BK di satuan pendidikan memiliki urgensitas yang sama pentingnya. Biasanya struktur atau pola organisasi BK di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kadediksnas merupakan bagian dari unsur pemerintahan yang bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah.

- 2) Kepala sekolah beserta Wakil Kepala Sekolah Adalah penanggung jawab pada satuan pendidikan, secara keseluruhan termasuk bertanggung jawab untuk membuat kebijakan pelaksanaan layanan BK. Kepala sekolah juga mengatur proses pembelajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling dengan upaya menciptakan sebuah pelayanan yang terpadu, dinamis, dan harmonis.
- 3) Koordinator BK (bersama konselor sekolah) merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pelaksana utama dalam proses pelayanan BK di sekolah. Koordinator BK bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan guru BK dengan konselor. Selain itu koordinator BK juga bertanggung jawab untuk melaksanakan program yang sudah dirancang.
- 4) Guru mata Pelajaran adalah pelaksana pengajaran kepada para siswa, sekaligus informan dalam hal koordinasi terhadap BK untuk kepentingan layanan BK yang berkaitan dengan siswa.
- 5) Wali kelas adalah guru yang bertugas secara khusus untuk mengurus pembinaan dan administrasi (seperti nilai raport, kenaikan kelas, kehadiran siswa) di suatu kelas tertentu.
- 6) Siswa adalah bagian dari satuan pendidikan yang merupakan peserta yang menerima pelayanan pengajaran, praktik atau latihan beserta bimbingan.
- 7) Tata usaha adalah pembantu kepala sekolah dalam bidang penyelenggaraan administrasi dan ketatausahaan dalam satuan pendidikan.
- 8) Komite sekolah merupakan pihak yang terdiri dari unsur-unsur sekolah; seperti orang tua dan tokoh masyarakat yang memiliki peran untuk membantu penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Masalah dan Dampak Organisasi Di Sekolah Dalam Bimbingan Konseling

Berikut beberapa masalah yang sering dihadapi dalam layanan bimbingan konseling:

1) Struktur Organisasi yang Tidak Jelas

Struktur organisasi di sekolah yang tidak terdefinisi dengan baik bisa menyebabkan kebingungan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Misalnya, siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program bimbingan konseling, bagaimana alur komunikasi antarpetugas bimbingan konseling, atau bagaimana hubungan antara guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah dan staf lainnya.

Adapun dampak yaitu bimbingan konseling menjadi tidak terorganisir dengan baik, dan komunikasi serta koordinasi yang tidak efektif bisa mengurangi kualitas pelayanan.

2) Kurangnya Dukungan dari Pihak Manajemen Sekolah

Bimbingan konseling di sekolah seringkali memerlukan dukungan yang kuat dari manajemen sekolah (kepala sekolah dan staf administrasi sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup pada pentingnya bimbingan konseling. Hal ini bisa terlihat dari minimnya anggaran, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk konselor, atau tidak adanya kebijakan yang mendukung.

Adapun dampak yaitu hal ini bisa menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan siswa, dan bimbingan konseling menjadi kurang optimal dalam menangani permasalahan siswa, baik secara individu maupun kelompok.

3) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Terkadang sekolah kekurangan tenaga bimbingan konseling yang profesional dan terlatih. Beberapa sekolah mungkin hanya memiliki satu konselor untuk seluruh siswa, yang tentu saja membatasi kualitas dan cakupan layanan yang bisa diberikan.

Adapun dampak yaitu Konselor kewalahan dalam menangani banyak siswa, dan hasilnya layanan bimbingan konseling menjadi terbatas, tidak maksimal, atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam kasus-kasus masalah pribadi, sosial, dan akademik yang kompleks.

4) Peran Bimbingan Konseling yang Kurang Dipahami

Terkadang kurangnya pemahaman di kalangan guru, siswa atau orang tua tentang apa itu bimbingan konseling dan bagaimana peran konselor dalam sekolah. Hal ini dapat menghambat upaya bimbingan konseling dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Adapun dampak yaitu Konselor tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari staf sekolah, atau siswa merasa enggan mencari bantuan karena tidak memahami manfaat dari bimbingan konseling.

5) Kurangnya Program yang Terstruktur dan Proaktif

Banyak sekolah yang masih mengandalkan bimbingan konseling yang bersifat reaktif, baru bergerak ketika ada masalah yang sudah muncul. Program yang bersifat preventif atau pencegahan sering kali tidak ada.

Adapun dampak yaitu Tanpa program yang terstruktur, bimbingan konseling cenderung reaktif baru bergerak ketika ada masalah dan tidak cukup proaktif dalam mengantisipasi permasalahan yang mungkin timbul di masa depan.

6) Keterbatasan Waktu untuk Layanan Konseling

Dalam banyak kasus, sekolah mengalokasikan waktu yang sangat terbatas untuk bimbingan konseling, baik dalam hal jam pelajaran khusus atau waktu pribadi untuk siswa yang membutuhkan layanan.

Adapun dampak yaitu Siswa yang mengalami masalah pribadi atau akademik tidak mendapatkan perhatian yang cukup, yang berpotensi menyebabkan masalah tersebut berkembang lebih besar dan berdampak negatif pada kesejahteraan mereka.

7) Kurangnya Kolaborasi dengan Pihak Luar

Bimbingan konseling di sekolah sering kali terbatas pada ruang lingkup internal sekolah tanpa melibatkan pihak luar seperti orang tua, lembaga sosial, atau psikolog profesional.

Adapun dampak yaitu Pembatasan ini bisa membatasi cakupan bantuan yang dapat diberikan kepada siswa, terutama dalam kasus yang memerlukan dukungan eksternal atau kerjasama antar lembaga.

8) Perubahan Kurikulum yang Cepat

Perubahan kurikulum atau kebijakan pendidikan yang sering dapat mempengaruhi fokus sekolah terhadap program bimbingan konseling, karena kebutuhan siswa yang terus berkembang harus seiring dengan perubahan tersebut.

Adapun dampak yaitu Konselor dan program bimbingan konseling bisa menjadi tidak sinkron dengan perkembangan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum, sehingga tidak efektif dalam memberikan bantuan.

9) Stigma terhadap Bimbingan Konseling

Ada stigma negatif yang melekat pada layanan bimbingan konseling, di mana siswa yang datang ke konselor dianggap sebagai siswa bermasalah. Hal ini dapat

menghambat siswa untuk mengakses layanan bimbingan konseling secara maksimal.

Adapun dampak yaitu Siswa yang membutuhkan bantuan psikologis atau bimbingan karir cenderung tidak mencari bantuan karena takut dicap negatif.

Solusi Untuk Mengatasi Masalah-Masalah Organisasi Di Sekolah Dalam Bimbingan Konseling

1) Penyusunan Struktur Organisasi yang Jelas dan Efektif

Mengatur struktur organisasi yang lebih jelas dengan menetapkan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam bimbingan konseling, termasuk kepala sekolah, konselor, guru, dan staf administrasi.

Adapun Implementasi yaitu Membuat diagram alur komunikasi dan mendefinisikan tugas setiap peran dengan rinci. Menetapkan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas agar ada pemahaman bersama mengenai mekanisme kerja.

2) Meningkatkan Dukungan Manajerial dan Kebijakan Sekolah

Meminta dukungan lebih dari manajemen sekolah dalam bentuk kebijakan yang mendukung bimbingan konseling, seperti alokasi anggaran khusus, pemberian waktu yang cukup untuk konselor, dan penyusunan kebijakan yang mendukung kesejahteraan siswa.

Adapun Implementasi yaitu Kepala sekolah dan pengurus sekolah harus lebih aktif dalam memprioritaskan bimbingan konseling sebagai bagian dari program utama sekolah. Mendorong kebijakan yang lebih inklusif untuk menyediakan layanan yang lebih baik kepada siswa.

3) Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia

Menambah jumlah konselor di sekolah dan meningkatkan kualifikasi serta pelatihan konselor secara berkala agar mampu menangani berbagai permasalahan siswa dengan baik.

Adapun Implementasi yaitu Membangun kerjasama dengan lembaga pelatihan konselor atau Dinas Pendidikan untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan berkala. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan konselor profesional eksternal untuk menangani kasus yang lebih rumit.

4) Peningkatan Pemahaman tentang Peran Bimbingan Konseling

Melakukan sosialisasi secara terus-menerus kepada semua pihak terkait bagi guru, siswa, dan orang tua tentang peran penting bimbingan konseling di sekolah.

Adapun Implementasi yaitu Mengadakan pelatihan dan workshop bersama, serta membuat materi sosialisasi yang jelas mengenai fungsi dan manfaat bimbingan konseling. Meningkatkan peran serta konselor dalam pertemuan orang tua dan rapat guru.

5) Pengembangan Program Bimbingan Konseling yang Terstruktur dan Preventif

Mengembangkan program bimbingan yang tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif dan terstruktur dengan baik. Program-program seperti bimbingan karir, pengembangan diri, serta kegiatan-kegiatan untuk mengatasi stres dan kecemasan harus direncanakan dengan matang.

Adapun Implementasi yaitu Membuat rencana tahunan dan bulanan untuk program-program bimbingan konseling. Meningkatkan kerja sama dengan guru

dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok yang berbasis pada kebutuhan siswa.

6) Mengurangi Stigma terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Menghilangkan stigma negatif terhadap konseling dengan menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan layanan bimbingan konseling sebagai sarana yang positif bagi perkembangan siswa.

Adapun Implementasi yaitu Menggunakan media sosial dan papan pengumuman sekolah untuk mengedukasi siswa dan orang tua tentang manfaat bimbingan konseling. Mendorong siswa yang telah merasakan manfaat konseling untuk berbagi pengalaman positif mereka.

KESIMPULAN

Organisasi sekolah merupakan tempat berlangsungnya interaksi antara warga sekolah, seperti kepala sekolah, staf, guru, pegawai, komite sekolah, dan siswa yang kesemuanya itu melakukan hubungan sosial dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka mencapai keberhasilan dan keunggulan kompetitif, perencanaan sumber daya Analisis organisasi dalam bimbingan konseling di sekolah menghadapi sejumlah tantangan terkait struktur, dukungan manajerial, sumber daya, pemahaman peran, serta stigma yang ada. Namun, dengan perencanaan yang matang, dukungan yang cukup, serta komunikasi yang baik antar pihak, permasalahan tersebut dapat diatasi untuk menciptakan layanan bimbingan konseling yang lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. 2015. Aplikasi Psikologi Positif dalam Konteks Sekolah. Seminar Psikologi & Kemanusiaan 978– 979.
- Anzizhan. 2015. “Konflik Dalam Organisasi Sekolah”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 1. h.114-131. Diakses dari: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/8> pada tanggal 18 Mei 2021.
- B. Suryosubroto, “Beberapa Hal Tentang Organisasi Sekolah dan Usaha Untuk Mengembangkannya”. *Cakrawala Pendidikan*, Edisi 1, Th. IV, 1984. h. 17 (16-35). Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7453> pada 17 Mei 2021
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya
- Fitriyani. 2019. “Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah”, *el Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 17, No. 2. h. 61-80. Diakses Dari: <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/105> pada tanggal 18 Mei 2021
- Handoko, T. Hani. 2011. *Manajemen*. Edisi kedua, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta Hikmat. 2011.

- Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Lilis Satriah, M. 2020. Bimbingan Konseling Pendidikan. Bandung: Mimbar Pustaka
- Manullang, B. 2013. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–14.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283>.
- Nirwana, H., & Zuwirna, N. Y. K. (2016). Belajar dan pembelajaran. Padang: FIP UNP.
- Norrish, J. M., Williams, P., O'Connor, M., & Robinson, J. 2013. An applied framework for positive education. *International Journal of Wellbeing*, 4(2), 147–162.
<https://doi.org/10.5502/ijw.v3i2.2>
- Prayitno, P., & Amti, E. 2009. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful, Sagala. 2006. Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu. Jakarta: Nimas Multima Rights.